

PERENCANAAN STRATEGIS PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

Arbainsyah

Universitas Islam Nusantara Bandung

E-mail: arbainsyah54@gmail.com

Ahd. Fauzi

Universitas Islam Nusantara Bandung

E-mail: h.ahdfauzi@yahoo.com

Muhammad Al Mighwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: malmighwar@gmail.com

Ujang Nurjaman

Universitas Islam Nusantara Bandung

E-mail: ujangn61@gmail.com

Received	Revised	Accepted
16 Desember 2021	2 January 2022	16 January 2022

EDUCATIONAL STRATEGIC PLANNING BASED ON RELIGION, PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND SOCIOLOGY

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze the what, why, and how of strategic planning of education based on religion, philosophy, psychology, and sociology. In this study it was found that educational strategic planning is a plan for achieving 5 or 7 year goals of a systematic learning which with: (1) based on religion means being inspired by the belief in God's teachings that command careful planning, by preparing and investing potential resources, adjusting abilities, oriented to win the struggle and the general welfare, saving, and determining output and outcome; (2) based on philosophy means being inspired by academic knowledge about the cultural values of the nation, with a divine, humane, united, populist, and socially just perspective; (3) based on psychology means that which is inspired by the science of thought and behavior, especially the development of human cognition, through the stages of knowledge, understanding, application, analysis, synthesis, and evaluation; and (4) based on sociology means that it is inspired by social science about symbolic interaction, through the stages of

symbol meaning, acting and interacting differently, modifying meaning, choosing meaning, determining different actions and groups.

Keywords: *Strategic Planning of Education; Religion; Philosophy; Psychology; Sociology*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana perencanaan strategis pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan strategis pendidikan adalah rencana pencapaian tujuan 5 atau 7 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang dengan: (1) berbasis agama berarti diinspirasi oleh keyakinan ajaran Tuhan yang memerintahkan perencanaan yang matang, dengan cara penyusunan dan investasi sumber daya potensial, penyesuaian kemampuan, berorientasi memenangkan perjuangan dan kesejahteraan umum, hemat, dan penentuan output dan outcome; (2) berbasis filsafat berarti diinspirasi oleh pengetahuan akademis tentang nilai-nilai kebudayaan bangsa, dengan cara pandang berketuhanan, berkemanusiaan, bersatu, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial; (3) berbasis psikologi berarti yang diinspirasi oleh ilmu pikiran dan tingkah laku terutama perkembangan kognisi manusia, melalui tahapan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; dan (4) berbasis sosiologi berarti diinspirasi oleh ilmu kemasyarakatan tentang interaksi simbolik, melalui tahapan pemaknaan simbol, bertindak dan berinteraksi berbeda, modifikasi makna, pemilihan makna, penentuan tindakan dan kelompok berbeda.

Kata Kunci: *Perencanaan Strategis Pendidikan; Agama; Filsafat; Psikologi; Sosiologi*

PENDAHULUAN

Undang-Undang 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, tentu saja tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi diperlukan berbagai upaya yang optimal. Diantara upaya yang paling strategis adalah setiap lembaga pendidikan mau dan mampu menyusun dan memiliki perencanaan yang terukur dan terarah. Di Indonesia, terdapat beberapa regulasi yang mengatur perencanaan, baik untuk instansi Pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta. Ada tiga istilah perencanaan yang biasa dikenal, yaitu perencanaan jangka panjang 25 tahun yang disebut RIP (Rencana Induk Pengembangan), perencanaan jangka menengah 5 tahun yang disebut Rencana Strategis (Renstra), dan perencanaan jangka pendek 1 tahun yang disebut Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang mencakup segala hal terkait pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, sasaran, program kerja strategis dan teknis yang secara umum dimaksudkan untuk memenuhi dan melampaui 8 standar pendidikan nasional (standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan).

Kebijakan Pemerintah terkait pentingnya perencanaan strategis pendidikan untuk penyusunan visi dan misi pendidikan tersebut, seiring sejalan dengan statemen salah satu badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, *UNESCO (the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*, sebagai berikut.¹ *Strategic planning guides educational development by giving a common vision and shared priorities. Educational planning is both visionary and pragmatic, engaging a wide range of actors in defining education's future and mobilizing resources to reach its goals. For policy-makers, planning offers the path to: implement education reform and system transformation; realize equal opportunities for children and youth; provide quality education for all.*

Tanpa perencanaan yang terukur dan terarah tersebut, tujuan tidak akan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan dimaksudkan untuk menjamin agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil. Perencanaan termasuk tahapan paling awal dan penting dari fungsi manajemen, terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang dinamis. Perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan termasuk salah satu proses terpenting fungsi-fungsi manajemen, karenanya tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan, tidak akan dapat berjalan. Intinya, perencanaan merupakan acuan menuju tercapainya cita-cita yang diharapkan. Senada dengan ini, hasil penelitian Pebriana Priyambodo dan Enung Hasanah dalam *Nidhomul Haq Islamic Education Management*, yang berjudul "Strategic Planning in Increasing Quality of Education", sebagai berikut.²

(1) strategic planning is carried out by making an annual work plan following the vision, mission and goals of the school formulated at the beginning of the school year, forming a school development team, implementing school planning by educational procedures, developing development and coaching results achieving goals. (2) implementing school management strategies to diagnose systematically, plan, design and compile documents, establish policies, motivate educators and education personnel, allocate human resources, and develop a supportive strategic culture. (3) The evaluation of the school management strategy is carried out by analyzing its suitability with the strategic plan; the evaluation results used to assess a program, improvements, or colours.

Dengan perencanaan strategis pendidikan yang terukur dan terarah tersebut, tujuan pendidikan nasional dapat betul-betul terwujud, lembaga-lembaga pendidikan memiliki daya tawar mutu yang tinggi di tengah situasi dunia yang penuh persaingan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan mampu

¹ <http://www.iiep.unesco.org/en/our-mission/strategic-planning>

² Pebriana Priyambodo dan Enung Hasanah, "Strategic Planning in Increasing Quality of Education", *Nidhomul Haq: Islamic Education Management* Vol 6 No 1 (2021), DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1138>. Tersedia online: <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/1138>

berkompetisi secara sehat dengan keunggulan khasnya. Semakin bermutu suatu lembaga pendidikan yang ditawarkan maka akan semakin diminati masyarakat, dan langkah selanjutnya adalah bagaimana mempertahankan kualitas agar peminat tidak hanya hinggap sesaat, malah justru menjadi promotor yang dahsyat untuk memikat dan mengikat pengguna lainnya.

Banyak pendapat pakar manajemen termasuk Pemerintah yang menawarkan gagasan bermutu tentang perencanaan strategi pendidikan, dengan variasi langkahnya, dan dipraktekkan oleh para pengangku kepentingan pendidikan. Patut disyukuri dan diapresiasi terhadap mereka yang berhasil menerapkannya sehingga mencapai mutu yang diharapkan. Keberhasilan pencapaian mutu itu dapat dilihat dalam penelitian Dikson Silitonga³ bahwa laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Perencanaan Strategis (Renstra)-nya menunjukkan bahwa: (1) pembangunan pendidikan telah berhasil meningkatkan Angka Partisipasi Pendidikan Khusus (APK)-nya pada jenjang pendidikan dasar, meskipun jika dilihat dari pemerataan akses ternyata masih terdapat disparitas antarprovinsi, antarkabupaten, dan antarkota yang ditunjukkan dengan adanya APK atau APM yang cukup lebar pada semua jenjang pendidikan. Rasio guru terhadap siswa juga menunjukkan disparitas antar provinsi; (2) secara nasional, angka literasi sudah cukup tinggi, yaitu 95%, meskipun masih ada 11 provinsi yang angka literasinya masih di bawah 95%; dan (3) secara internasional, peserta dari Indonesia telah berhasil mengukir prestasi dengan meraih medali emas, perak, dan perunggu dalam berbagai olimpiade internasional sebagai salah satu tanda mutu yang tinggi.

Namun demikian, perlu diakui bahwa di balik itu masih ada fenomena mutu pendidikan nasional yang mengkhawatirkan, sebagaimana hasil penelitian Dikson Silitonga,⁴ antara lain: (1) dalam aspek akses pendidikan, kesenjangan partisipasi pendidikan masih terjadi antara warga miskin dan warga kaya. Susenas menyatakan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk kelompok umur 13-15 tahun yang mengikuti pendidikan formal pada kuantil pertama (kelompok 20% termiskin) baru mencapai 74,2%, sementara untuk kuantil kelima (kelompok 20% terkaya) telah mencapai 92,2%. Hal ini berarti bahwa kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk kelompok termiskin masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan penduduk kelompok terkaya. Kebijakan pendanaan massal seperti BOS, Beasiswa Khusus Murid (BKM), Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM), Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), telah terbukti dapat mengurangi disparitas partisipasi pendidikan antara penduduk miskin dan penduduk kaya tersebut; (2) secara global, mutu pendidikan Indonesia masih termasuk rendah. Pada tingkat regional, kualitas pendidikan Indonesia relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan pencapaian negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Malaysia, dan Filipina. Fakta ini dapat diketahui dalam hasil penelitian IEA (*International Organization for Evaluation of Educational*

³ Dikson Silitonga, "Komparasi Perencanaan Strategis (Renstra) Kemendikbud dan SMA Negeri 68 Jakarta Berdasarkan Analisis Teori" ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 22 No. 2 / 2019

⁴ *Ibid.*

Achievement) dimana Indonesia bersama beberapa negara lainnya ikut serta dalam *TIMSS (Trends in International Mathematic and Science Study)*. Study *PISA (Programme for International Student Assesment)* yang diselenggarakan oleh *OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)* pada tahun 2006 menunjukkan bahwa skor Tes PISA untuk aspek literasi, numerasi, dan sains ternyata masih lebih rendah dibanding skor negara-negara non-OECD dan negara-negara OECD; dan (3) Kualitas dan Kuantitas Pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan sebagai bukti, UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)* atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Nilai total EDI tersebut dirangkum dari perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi berdasarkan kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO : 2012). Sementara itu *The United Nations Development Programme (UNDP)*, pada tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini mencakup aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Ditinjau dari kasaran peringkatnya memang ada kenaikan, tetapi bila ditinjau dari jumlah negara partisipan, maka peringkat Indonesia tetap tidak naik.

Fenomena lainnya mengindikasikan bahwa belum bermutunya sebagian lembaga pendidikan karena para diantara pemangku kepentingannya ada yang belum mampu menyusun perencanaan strategis, ada yang mampu tetapi belum sungguh-sungguh bahkan masih menganggap sebagai formalitas semata, ada yang penuh kesadaran tetapi ada juga yang ikut-ikutan, ada pula yang masih belum memahaminya. Adanya asumsi tersebut karena sebagian pemangku kepentingan lembaga pendidikan masih memandang bahwa perencanaan strategis pendidikan itu merupakan tuntutan atau paksaan eksternal semata, dan belum memahami dan menyadarinya sebagai tuntutan internal pribadinya sebagai makhluk Tuhan, makhluk berpikir, makhluk berperasaan, dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan tentunya setiap pribadi akan patuh pada aturan yang telah ditentukan oleh Khalik-Nya/Pencipta-Nya. sebagai makhluk berpikir tentunya setiap pribadi akan berpikir matang sebelum melakukan sesuatu. Sebagai makhluk berperasaan tentunya setiap pribadi wajib tenggang rasa pada sesama yang sama-sama memiliki rasa. Sebagai makhluk sosial tentunya setiap pribadi akan memiliki kepedulian terhadap masyarakat di sekelilingnya. Pemahaman dan kesadaran pribadi seperti ini akan muncul apabila setiap manusia memiliki pengetahuan yang mendasar, termasuk pengetahuan yang mendasari perencanaan strategis pendidikan.

Menimbang masalah-masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana perencanaan strategis pendidikan dari sudut pandang agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi⁵ dan analisis datanya adalah reduksi, display, dan penarikan kesimpulan⁶ terkait perencanaan strategis pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

PEMBAHASAN

Perencanaan Strategis Pendidikan

Secara etimologis, dalam bahasa Inggris kata 'perencanaan' disebut *planning* yang dalam *Dictionary of Education-Oxford Reference* diartikan dengan "the process of making plans for something",⁷ kata 'strategi' disebut *strategic* yang diartikan dengan "relating to the identification of long-term or overall aims and interests and the means of achieving them",⁸ dan kata 'pendidikan' disebut *education* yang diartikan dengan "the process of receiving or giving systematic instruction, especially at a school or university".⁹ Singkatnya, perencanaan strategis pendidikan adalah rencana pencapaian tujuan jangka panjang suatu pengajaran sistematis.

Terminologi perencanaan strategis termasuk bidang pendidikan di Indonesia secara umum dapat dilihat pada pendapat Whittaker (1993) yang menjadi dasar konsep Pemerintah, yang artinya proses secara sistematis dan berkelanjutan dari pembuatan keputusan yang beresiko, dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan antisipatif, mengorganisasi secara sistematis usaha-usaha melaksanakan keputusan tersebut dan mengukur hasilnya melalui umpan balik yang terorganisasi dan sistematis. Model perencanaan strategis Whittaker nampak seperti gambar berikut.¹⁰

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005); M. B. Miles and M. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012.

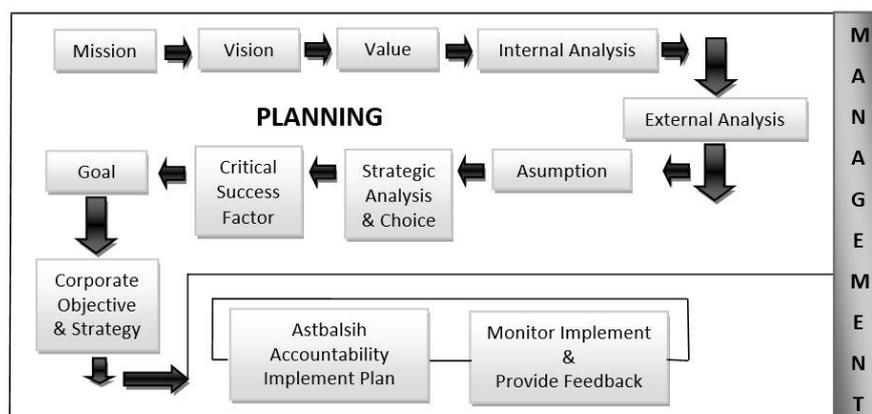
⁶ Muhammad Al Mighwar, "The Leadership of K.H. Imam Zarkasyi in Managing of Boarding School Darussalam Gontor" : 16. Tersedia online: <http://www.ijojournals.com/index.php/er/article/view/450>

⁷ <https://www.oxfordreference.com/search?q=planning&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

⁸ <https://www.oxfordreference.com/search?q=strategic&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

⁹ <https://www.oxfordreference.com/search?q=education&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

¹⁰ Lembaga Administrasi Negara, *Perencanaan Strategis Instansi Pemerintah* (Jakarta, Lembaga Administrasi Negara, 2000: 2-3).



Gambar 1. Model Perencanaan Strategis

Berbasis model perencanaan strategis Whittaker tersebut, Inpres 7/1999 menyebutkan bahwa perencanaan strategis merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam rentang waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun dengan memperhitungkan potensi, peluang, dan kendala yang mungkin ada. Perencanaan strategis mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, cara mencapai tujuan dan sasaran yang meliputi kebijaksanaan, program dan kegiatan yang realistis dengan mengantisipasi perkembangan masa depan. Dalam persiapan dan perumusan perencanaan strategis, organisasi pemerintah termasuk organisasi pendidikan harus: (1) Menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan strategik merupakan keputusan mendasar yang dinyatakan secara garis besar sebagai acuan operasional kegiatan organisasi terutama dalam pencapaian tujuan akhir organisasi; (2) Mengenali lingkungan dimana organisasi mengimplementasikan interaksinya, terutama suasana pelayanan yang wajib diselenggarakan oleh organisasi kepada masyarakat; (3) Melakukan berbagai analisis yang bermanfaat dalam positioning organisasi dalam peraturannya, mempergunakan kepercayaan pelanggan; dan (4) Mempersiapkan semua faktor penunjang yang diperlukan terutama dalam mencapai keberhasilan operasional organisasi.¹¹ PP 4/2014 menyebutkan bahwa perencanaan strategis adalah merencanakan masa depan melalui penyusunan program, penyiapan sumber daya, dan pengaturan agar tujuan di masa depan tercapai, yang terdiri dari Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RIP) 25 tahun, Rencana Pengembangan Jangka Menengah (RPJM) atau Rencana Strategis (Renstra) 5 tahun; dan Rencana Kerja Tahunan (RKT). Jadi, Renstra 5 tahun ini yang sering digunakan, meskipun ada tokoh lain seperti Kerzner yang berpendapat bahwa *strategic planning* merupakan proyeksi kondisi 5 sampai 10 tahun ke depan.

Sedangkan terminologi pendidikan dapat ditemui dalam UUSPN 20/2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹¹ *Ibid.*: 3-4.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis pendidikan adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis.

Terminologi perencanaan strategis yang berbasis pandangan ahli *management strategic* Whittaker dan Pemeritnah tersebut sangatlah baik, namun akan lebih bermakna lagi bila ditemukan basisnya yang lebih fundamental yaitu basis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Pertimbangannya karena agama merupakan pedoman ajaran Tuhan yang absolut kebenarannya, filsafat merupakan pedoman pemahaman yang mendalam, psikologi merupakan pedoman pemahaman kejiwaan, dan sosiologi merupakan pedoman pemahaman masyarakat, sebagaimana uraian berikut.

Perencanaan Strategis Pendidikan Berbasis Agama

Secara etimologis, kata 'berbasis' dalam bahasa Inggris disebut *based on* yang dalam *Dictionary of Education-Oxford Reference* diartikan dengan "*inspired by*",¹² dan kata agama disebut *religion* yang diartikan dengan "*the belief in and worship of a superhuman controlling power, especially a personal God or gods*".¹³

Singkatnya, perencanaan strategis pendidikan berbasis agama adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh keyakinan ajaran Tuhan, termasuk yang termaktub dalam teks kitab suci.

Diantara firman Allah Swt. terkait perencanaan strategis dapat ditemui dalam dua ayat, yaitu, *Pertama*, Q.S. al-Anfâl: 60, "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)*".

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan strategis adalah penyiapan yang matang¹⁴ yang dilakukan dengan cara menyiapkan segala kekuatan/sumber potensial yang dimiliki, sesuai dengan kemampuan, ditujukan untuk memenangkan perjuangan bersama, meyakini dan memastikan hasil yang akan diraih (*output and outcome*).

Kedua, Q.S. Yusuf: 47-49, "*Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.*

¹² <https://www.oxfordreference.com/search?q=based+on&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

¹³ <https://www.oxfordreference.com/search?q=religion&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

¹⁴ M. Akmansyah, "Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Islam : Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfâl/ 8 Ayat 60" (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung).

Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur".

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan strategis adalah penanaman¹⁵ yang dilakukan dengan cara menanam/investasi sumber daya alam untuk tahapan 7 tahunan, berlaku hemat, dan ditujukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, strategi-strategi perencanaan dalam ayat Q.S. al-Anfâl: 60 dan Q.S. Yusuf: 47-49 tersebut dapat diterapkan dengan lima ringkasan cara, yaitu: (1) penyusunan dan investasi sumber daya potensial, artinya mampu menginventarisasi dan merumuskan program kerja yang mencakup enam potensi sumber daya pendidikan atau 6 M yakni *man and women/diktendik* dan kesiswaan, *materials and methods/kurikulum* dan program pengajaran, *machines/sarana* dan prasarana, *money/keuangan*, *markets/hubungan masyarakat dan layanan khusus*¹⁶; (2) sesuai kemampuan, artinya tidak memaksakan diri dengan merencanakan program kerja yang muluk-muluk tetapi program yang sekiranya mampu dicapai sesuai dengan keterediaan sumber daya yang dimiliki; (3) berorientasi memenangkan perjuangan dan kesejahteraan umum, artinya tidak ditujukan untuk pencapaian kepentingan dan keuntungan finansial pribadi semata tetapi untuk kemaslahatan dan kemakmuran bersama; (4) hemat, artinya tidak boros menggunakan sumber daya potensial/6 M tetapi mengefisiensinya sebisa mungkin; dan 5) menentukan *output and outcome*, artinya mampu menetapkan indikator keluaran dan kembalian pendidikan yang hendak diwujudkan/dicapai.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis pendidikan berbasis agama adalah rencana pencapaian tujuan 7 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh keyakinan ajaran Tuhan yang memerintahkan perencanaan yang matang, yang dilakukan dengan cara penyusunan dan investasi sumber daya potensial, penyesuaian kemampuan, berorientasi memenangkan perjuangan dan kesejahteraan umum, hemat, dan penentuan *output dan outcome*.

Perencanaan Strategis Pendidikan Berbasis Filsafat

Secara etimologis, menurut bahasa Inggris kata ‘filsafat’ dikenal dengan sebutan *philosophy* yang dalam *Dictionary of Education-Oxford Reference* diartikan dengan “*the study of the fundamental nature of knowledge, reality, and existence, especially when considered as an academic discipline*”,¹⁷ atau kajian dasar alam pengetahuan, realitas, eksistensi, terutama dipertimbangkan sebagai suatu disiplin akademik, antara lain untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Muhammad, Al Mighwar, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern (Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Disertasi 2021: 1008-109)

¹⁷ <https://www.oxfordreference.com/search?q=philosophy&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

Dengan demikian, perencanaan strategis pendidikan berbasis filsafat adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh pengetahuan akademis, termasuk produk pemikiran para ahli filsafat.

Essensialisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang relevan dijadikan basis perencanaan strategis pendidikan, dengan tokohnya William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell. Inti gagasan aliran ini, menurut Zuhairini, adalah pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai kebudayaan dan falsafah masa silam yang telah terbukti mencerahkan (*renaissance*) dan tahan lama (*established*) yang memberikan kestabilan nilai-nilai terpilih yang tertata dan teratur, seperti fleksibel, terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu/moderat.¹⁸ Esensialisme berupaya mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu dari warisan budaya dan warisan sejarah.¹⁹

Nilai budaya sendiri diartikan oleh Koentjaraningrat sebagai nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang berkembang dan mengakar dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan pedoman utama dalam bertindak mereka. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya untuk mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Setidaknya ada tiga bentuk nilai budaya, yaitu: (1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kasat mata (jelas); (2) Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul sebagai akibat adanya slogan atau moto tersebut; dan (3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang telah mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).²⁰

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai kebudayaan dan falsafah yang dimaksud dalam filsafat *Essensialisme* tersebut telah terangkum dan tercermin dalam falsafah hidup bangsa/dasar NKRI yaitu Pancasila dimana kelima silanya mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, dimana penjabaran dan aturan teknisnya telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, dari mulai UUD 1945, Undang-Undang, Perpu, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah serta nilai-nilai budaya lokal lainnya yang masih mengakar dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian, dalam penyusunan perencanaan strategis pendidikan, misalnya dalam perumusan visi, misi dan tujuannya, dilakukan cara: (1) berketuhanan, seperti memohon petunjuk Tuhan, baik dengan berdoa atau mengkaji kitab suci-Nya; (2) berkemanusiaan, seperti menghargai perasaan orang lain sebagai manusia yang menghendaki keadilan dan keadaban/sopan santun; (3) berpersatuan, seperti menjaga kerukunan; (4) berkerakyatan, seperti mengedepankan musyawarah dan

¹⁸ <https://lms.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=11634>

¹⁹ Ahmad Muslim, "Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA*, Vol. 10 No. 2 Oktober 2020.

²⁰ <https://dosensosiologi.com/nilai-budaya/>

mufakat; dan (5) berkeadilan sosial, seperti bersikap proporsional/membagi *job description* sesuai dengan bakat, minat dan keahlian individu.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis pendidikan berbasis filsafat adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh pengetahuan akademis tentang nilai-nilai kebudayaan bangsa, yang dilakukan dengan cara pandang berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial.

Perencanaan Strategis Pendidikan Berbasis Psikologi

Secara etimologis, dalam bahasa Inggris kata 'psikologi' disebut *psychology* dimana *Dictionary of Education-Oxford Reference* mengartikan dengan "*the scientific study of the human mind and its functions, especially those affecting behaviour in a given context*",²¹ atau kajian ilmiah tentang pikiran manusia dan fungsinya, terutama afeksi perilakunya dalam konteks yang ada.

Dengan demikian, perencanaan strategis pendidikan berbasis psikologi adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh ilmu pikiran dan tingkah laku, tentunya termasuk produk pemikiran para ahli psikologi.

Psikologi Perkembangan Kognisi yang digagas oleh Jean Piaget dan Benjamin S. Bloom termasuk salah satu aliran psikologi yang cocok dijadikan dasar perencanaan strategis pendidikan, yang inti gagasannya adalah perilaku kehidupan individu/kelompok selain dipengaruhi oleh tingkat perkembangan fisiknya juga dipengaruhi oleh kematangan kognisinya. Menurut Jean Piaget, perkembangan *kognisi* manusia meliputi empat tahap, yaitu: (1) tahap sensori motorik, usia 0-2 tahun, saat belajar tentang dunia melalui indera dan manipulasi objek; (2) tahap pra-operasional, usia 2-7 tahun, saat mampu memahami berbagai hal secara simbolis dan memahami ide-ide masa lalu dan masa depan; (3) tahap operasional konkret, usia 7-11 tahun, saat menjadi lebih sadar akan peristiwa eksternal, serta perasaan selain dirinya sendiri, menjadi kurang egosentris dan mulai memahami bahwa tidak semua orang berbagi pikiran, keyakinan, atau perasaan; dan (4) tahap operasional formal, usia 11-15 tahun, saat mampu menggunakan logika untuk memecahkan masalah, melihat dunia di sekitar mereka, dan merencanakan masa depan.²²

Benjamin S. Bloom memaknai tahapan perkembangan kognisi tersebut dengan enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.²³ Kematangan kognisi seseorang tentu sangat berpengaruh terhadap kematangan perilakunya, termasuk kematangan perilakunya dalam merencanakan pendidikan secara strategis (terukur dan terarah), baik sebagai subyek maupun objek didik, seperti penetapan visi dan pengambilan keputusan.

²¹ <https://www.oxfordreference.com/search?q=psychology&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

²² <https://www.haibunda.com/parenting/20201230175244-60-183535/mengenal-4-tahap-perkembangan-kognitif-anak-sejak-lahir-untuk-pantau-si-kecil>

²³ Ade Zaenudin, *Guru Milenial* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019: 63).

Benjamin S. Bloom menjelaskan bahwa: (1) Pengetahuan atau *knowledge* merupakan kemampuan mengingat serta menjelaskan kembali suatu ilmu yang sudah didapatkan. Pada tingkatan ini, kata kerja operasional seperti kata menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, membilang, mencatat, membaca, menulis, dan masih banyak lagi; (2) pemahaman atau *comprehension* merupakan kemampuan dalam memahami materi yang diberikan dan bisa menginterpretasikan dengan bahasa sendiri. Pada tingkatan ini, kata kerja operasional seperti kata menjelaskan, memperkirakan, menggali, mengubah, menguraikan, dan lain sebagainya; (3) penerapan atau *application* merupakan kemampuan dalam menerapkan informasi maupun ilmu yang didapat di dunia nyata. Pada tingkatan ini, kata kerja operasionalnya adalah memerlukan, menentukan, menugaskan, melengkapi, dan lain sebagainya; (4) analisis merupakan kemampuan menguraikan sebuah materi menjadi bagian-bagian yang lebih jelas. Kemampuan untuk menganalisis seperti ini cukup sulit untuk dimiliki. Kata kerja operasional yang ada di tingkatan ini antara lain adalah memeriksa, memecahkan, menganalisis, menyeleksi, dan lain sebagainya; dan (5) Sintesis merupakan kemampuan dalam menggabungkan berbagai komponen sehingga terbentuk struktur baru. Jika seseorang telah mencapai tahap ini maka ia akan mampu membuat hipotesis dan teori sendiri berdasarkan ilmu yang sudah didapatkan. Kemampuan sintesis ini tidaklah mudah dan dibutuhkan bekal pemikiran yang baik. Beberapa contoh kata kerja operasional yang ada di tingkatan ini adalah menggabungkan, mengarang, menciptakan, merevisi, merangkai, dan lain sebagainya.²⁴

Merujuk pada *Psikologi Perkembangan Kognisi* Jean Piaget dan Benjamin S. Bloom tersebut, perencanaan strategis pendidikan bisa dilakukan melalui enam langkah yang matang, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi apa saja yang direncanakan, siapa saja yang merencanakan, mengapa harus direncanakan, dimana direncanakan, kapan saja direncanakan, dan bagaimana cara merencanakan secara strategis (terukur dan terarah) terkait pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, sasaran, dan program kerja. Dengan enam langkah perencanaan strategis ini diharapkan *road map* pendidikan kedepan dapat terdeskripsikan dengan jelas dan akurat, menjadi pegangan bagi para pihak yang berkepentingan, dan menjadi indikator ketercapaian atau kegagalan pemimpin pendidikan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis pendidikan berbasis psikologi adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh ilmu pikiran dan tingkah laku terutama perkembangan kognisi manusia, yang dilakukan melalui tahapan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Perencanaan Strategis Pendidikan Berbasis Sosiologi

Secara etimologis, dalam bahasa Inggris kata 'sosiologi' disebut *sociology* yang dalam *Dictionary of Education-Oxford Reference* didefinisikan dengan "*the study of the*

²⁴ Ahmad Munammar, "Taksonomi Bloom, Pengertian Dan Klasifikasi", Tersedia online: <https://www.daftar pustaka.org/taksonomi-bloom/>

development, structure, and functioning of human society".²⁵ Singkatnya, perencanaan strategis pendidikan berbasis sosiologi adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh ilmu kemasyarakatan, termasuk produk pemikiran para ahli sosiologi yang sesuai.

Diantara aliran sosiologi yang sesuai menjadi basis perencanaan strategis pendidikan adalah *Interaksionisme Simbolik* dengan tokohnya Herbert Blumer, yang inti gagasannya adalah pemikiran seseorang dibentuk oleh interaksi sosial. Maksudnya, manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan pemikirannya dibentuk oleh interaksi sosial. Pembentukan pemikiran melalui proses interaksi sosial itu, dilakukan manusia melalui lima tahap, yaitu: (1) mempelajari makna dan simbol-simbol, yang mengarahkannya menuju kapasitas yang berbeda dengan lainnya; (2) bertindak dan berinteraksi secara berbeda, misalnya cara orang memaknai kesuksesan berbeda-beda atau perbedaan bahasa yang digunakan setiap suku juga berbeda; (3) memodifikasi atau mengubah makna dengan pertimbangan untung-rugi, yang mereka gunakan dalam proses interaksi sesuai interpretasi atas situasi sosial; dan (4) memilih salah satu makna, yang mereka anggap menguntungkan; dan (5) menentukan perbedaan pola tindakan dan kelompok berbeda dalam masyarakat.²⁶

Interaksi sendiri artinya hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan²⁷, atau suatu jenis tindakan yang terjadi pada saat dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada *cause and effect*. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan.²⁸ Sedangkan simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol bisa mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukan nilai itu sendiri, tetapi simbol sangat dibutuhkan untuk keperluan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tidak sebatas benda kasatmata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dipakai sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Kesalahan fatal manusia dalam memahami simbol adalah menganggap bahwa simbol itu substansi. Sehingga mereka kerap kali terjebak pada membenaran terhadap semua hal yang hanya bersifat kasatmata sebagai kebenaran hakiki. Muara dari kesalahan itu adalah fanatisme.²⁹

Dalam perencanaan strategis pendidikan, penerapan aliran sosiologi

²⁵ <https://www.oxfordreference.com/search?q=sociology&searchBtn=Search&isQuickSearch=true>

²⁶ <https://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/teori-utama-sosiologi/>

²⁷ <https://kbbi.web.id/interaksi>

²⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>

Interaksionisme Simbolik beserta enam tahapnya di atas dapat dijelaskan secara singkat berikut: (1) pemaknaan simbol, yakni perencana terlebih dahulu berusaha menginventarisasi makna-makna simbol pendidikan yang berkembang di masyarakat, baik simbol gambar, bentuk, gerakan, lambang, tulisan atau benda yang sejatinya baru mewakili suatu gagasan dan bukan substansi,³⁰ sebagai bahan kemudian untuk memaknainya secara berbeda tetapi tepat. Misalnya, inventarisasi makna kalimat “manusia sukses” dalam visi pendidikan dimana sebagian besar masyarakat memaknainya dengan “kaya, berpangkat, terkenal/viral, atau tokoh nasional”; (2) bertindak dan berinteraksi berbeda, yakni perencana bergaul langsung dengan masyarakat yang dikategorikan “manusia sukses” tersebut; (3) modifikasi makna, yakni perencana menyusun berbagai makna baru dan tepat tentang “manusia sukses” tersebut sebagai *new interpretation* atas pemaknaan masyarakat pada umumnya; (4) pemilihan makna, yakni perencana menentukan satu makna yang dianggapnya tepat, contohnya “manusia sukses” adalah “manusia yang bermanfaat sekecil apapun, termasuk perbuatan menyingkirkan duri di tengah jalan”; dan (5) penentuan tindakan dan komunitas berbeda, yakni perencana merancang program-program pendidikan kecakapan hidup/*life skill*, baik *soft skill/mental skill* seperti *akhlakul karimah*/budi luhur maupun *hard skill* seperti kerajinan tangan, IT dll., misalnya program khusus diperuntukkan bagi komunitas masyarakat pedalaman.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis pendidikan berbasis sosiologi adalah rencana pencapaian tujuan 5 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang diinspirasi oleh ilmu kemasyarakatan tentang interaksi simbolik, yang dilakukan melalui tahapan pemaknaan simbol, bertindak dan berinteraksi berbeda, modifikasi makna, pemilihan makna, penentuan tindakan dan kelompok berbeda.

PENUTUP

Merujuk pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis pendidikan adalah rencana pencapaian tujuan 5 atau 7 tahunan suatu pembelajaran sistematis yang dengan: (1) berbasis agama berarti diinspirasi oleh keyakinan ajaran Tuhan yang memerintahkan perencanaan yang matang, dengan cara penyusunan dan investasi sumber daya potensial, penyesuaian kemampuan, berorientasi memenangkan perjuangan dan kesejahteraan umum, hemat, dan penentuan *output dan outcome*; (2) berbasis filsafat berarti diinspirasi oleh pengetahuan akademis tentang nilai-nilai kebudayaan bangsa, dengan cara pandang berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial; (3) berbasis psikologi berarti yang diinspirasi oleh ilmu pikiran dan tingkah laku terutama perkembangan kognisi manusia, melalui tahapan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; dan (4) berbasis sosiologi berarti diinspirasi oleh ilmu kemasyarakatan tentang interaksi simbolik, melalui tahapan pemaknaan simbol, bertindak dan berinteraksi berbeda, modifikasi makna, pemilihan makna, penentuan tindakan dan kelompok berbeda.

³⁰ Dorothy B. Fritz, *The Use of Symbolism in Christian Education* (United States of America: McmlXI W. L. Jenkins, 1952). Tersedia online: <https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>

Dari hasil penelitian ini, para pemangku kepentingan pendidikan seperti pemegang kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, dan peneliti pendidikan lainnya, diharapkan sukses melakukan perencanaan strategis pendidikan dengan sebaik-baiknya berlandaskan ajaran agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi sehingga terarah dan kokoh. Sebab, sukses merencanakan berarti merencanakan kesuksesan, sebaliknya gagal merencanakan berarti merencanakan kegagalan, sebagaimana pernyataan Benjamin Franklin “*if you fail to plan, you plan to fail*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M., “Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Islam : Telaah Al-Qur’an Surat Al-Anfâl/ 8 Ayat 60” (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung).
- Al Mighwar, Muhammad, “The Leadership of K.H. Imam Zarkasyi in Managing of Boarding School Darussalam Gontor” : 16. Tersedia online: <http://www.ijojournals.com/index.php/er/article/view/450>
- Al Mighwar, Muhammad, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern (Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Disertasi 2021: 1008-109)
- B. Fritz, Dorothy, *The Use of Symbolism in Christian Education* (United States of America: McMLXI W. L. Jenkins, 1952). Tersedia online: <https://id.wikipedia.org/wiki/Symbol>
- Lembaga Administrasi Negara, *Perencanaan Strategis Instansi Pemerintah* (Jakarta, Lembaga Administrasi Negara, 2000: 2-3).
- Miles, M. B. and Huberman, M. A., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012.
- Munammar, Ahmad, “Taksonomi Bloom, Pengertian Dan Klasifikasi”, Tersedia online: <https://www.daftarpustaka.org/taksonomi-bloom/>
- Muslim, Ahmad, “Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA*, Vol. 10 No. 2 Oktober 2020.
- Priyambodo, Pebriana dan Hasanah, Enung, “Strategic Planning in Increasing Quality of Education”, *Nidhomul Haq: Islamic Education Management* Vol 6 No 1 (2021), DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1138> . Tersedia online: <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/1138>
- Silitonga, Dikson, “Komparasi Perencanaan Strategis (Renstra) Kemendikbud Dan Sma Negeri 68 Jakarta Berdasarkan Analisis Teori” *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 22 No. 2 / 2019
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005)
- Zaenudin, Ade, *Guru Milenial* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019: 63).